

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. ASTRA AGRO LESTARI, TBK PERIODE 2015 - 2024

Adinia Pricilia, Andriyani Hapsari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (211010550019), Universitas Pamulang²

adiniaprc02@gmail.com¹, dosen01178@gmail.com²

Abstract

This study aims to study how Net profit margin (NPM), exchange rate, and inflation affect the stock price of PT Astra Agro Lestari Tbk, which is engaged in oil palm plantations. This study uses an associative quantitative approach with secondary data from 2015 to 2024, and the data is analyzed using multiple linear regression methods. The results of the study indicate that partially, NPM does not have a significant impact on stock prices, as indicated by a t-value of -0.628 and a significance level of $0.553 > 0.05$. Foreign exchange rates negatively and significantly affect stock prices, with a t-value of -5.868 and a significance level of $0.001 < 0.05$. Meanwhile, inflation does not have a significant impact on stock prices, with a t-value of 1.040 and a significance level of $0.339 > 0.05$. Simultaneously, Net Profit Margin, Exchange Rate, and Inflation significantly impact stock prices, as indicated by the F-value of 12.422, with an F-table of 4.76 and a significance level of $0.006 > 0.05$. The Adjusted R-Square value of 0.792 indicates that approximately 79.2% of stock price changes can be explained by the three variables used in this study. The remainder may be influenced by other factors not examined.

Keywords: *Net Profit Margin, exchange rate, inflation, stock prices.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana *Nett profit margin* (NPM), Nilai tukar, dan Inflasi mempengaruhi harga saham perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk, yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder dari tahun 2015 sampai 2024, dan data tersebut dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, NPM tidak berdampak signifikan terhadap harga saham, seperti ditunjukkan oleh nilai t sebesar -0,628 dan tingkat signifikansi $0,553 > 0,05$. Nilai tukar mata uang asing memengaruhi harga saham secara negatif dan signifikan, dengan nilai t sebesar -5,868 dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Sementara itu, inflasi tidak berdampak nyata pada harga saham, dengan nilai t sebesar 1,040 dan tingkat signifikansi $0,339 > 0,05$. Secara bersamaan, Margin Laba Bersih, Nilai Tukar, dan Inflasi berdampak nyata terhadap harga saham, seperti ditunjukkan oleh nilai F sebesar 12,422, dengan F tabel 4,76 dan tingkat signifikansi $0,006 > 0,05$. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,792

menunjukkan bahwa sekitar 79,2% dari perubahan harga saham bisa dijelaskan oleh ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: *Nett profit margin*, nilai tukar, inflasi, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan di Indonesia memegang peranan strategis dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional melalui kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), perluasan kesempatan kerja, serta penguatan struktur hilirisasi berbasis komoditas agraria. Sebagai katalisator industri hilir, komoditas perkebunan berfungsi sebagai input primer bagi berbagai manufaktur strategis, mulai dari sektor pangan dan kosmetik hingga pengembangan energi terbarukan seperti biodiesel. Secara struktural, aktivitas mulai dari tahap budidaya hingga rantai distribusi menciptakan nilai tambah yang memperkuat posisi sektor pertanian dalam ekonomi makro. Lebih lanjut, industri ini bertindak sebagai jaring pengaman sosial dengan menyerap jutaan tenaga kerja, baik melalui keterlibatan langsung di lahan maupun efek pengganda (*multiplier effect*) pada sektor pendukung seperti logistik dan pengolahan hasil panen. Implikasinya, perkebunan bukan sekadar pilar ekonomi nasional, melainkan juga instrumen vital dalam pembangunan ekonomi regional. (sumber:

<https://perkebunan.brmp.pertanian.go.id>)

Kondisi industri perkebunan di Indonesia dideterminasi oleh ragam determinan, salah satunya yaitu kinerja keuangannya. Menurut pandangan Fahmi (2021:17), kemampuan keuangan merupakan instrumen untuk meninjau efektivitas perusahaan dalam mengadopsi prinsip-prinsip keuangan yang baku guna mendukung keberlangsungan aktivitas usahanya. Menurut pandangan Hutabarat (2021), kinerja keuangan merupakan instrumen analisis yang digunakan untuk meninjau sejauh mana perusahaan sudah mengadopsi regulasi finansial secara akurat di dalam praktik operasionalnya.

Mensintesis pandangan para eksponen dapat diinterpretasikan bahwa performansi finansial adalah hasil dari proses analisis yang bertujuan meninjau tingkat signifikansi entitas bisnis menerapkan dengan menjalankan kaidah keuangan secara efektif, efisien, serta sesuai dengan standar yang berlaku dalam operasionalnya. Dengan kinerja keuangan yang baik, perusahaan cenderung lebih menarik perhatian investor karena mencerminkan tingkat stabilitas dan kemungkinan pertumbuhan yang positif.

Salah satu instrumen untuk mengestimasi fenomena tersebut menggunakan proksi *Nett profit margin*. Rasio NPM merefleksikan tingkat akumulasi laba netto yang berhasil dihasilkan didapat perusahaan atas dasar nilai nominal yang berhasil dihasilkan dari penjualan. Jika NPM meningkat, artinya perusahaan mampu mengelola operasinya lebih efisien, sehingga bisa mendapatkan keuntungan lebih besar dari hasil penjualan. Ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan sedang bagus dan membuat para investor tertarik. Namun, jika NPM menurun, itu berarti perusahaan mengalami kesulitan dalam mengatur biaya dan mendapatkan keuntungan, sehingga dapat membuat investor meragukan kemampuan keuangan dan ketahanan perusahaan di pasar modal.

Kondisi lingkungan ekonomi makro merupakan faktor eksternal yang signifikan bagi keberlangsungan industri perkebunan. Merujuk pada pemikiran Prawoto (2019), variabel makroekonomi merupakan refleksi kinerja ekonomi secara holistik yang mencakup aspek pertumbuhan, inflasi, ketenagakerjaan, hingga kebijakan fiskal dan moneter. Eksistensi variabel-variabel ini berperan vital dalam menentukan arah

kebijakan serta menilai kondisi ekonomi secara menyeluruh. Dinamika makroekonomi berimplikasi pada pergeseran biaya operasional dan perilaku konsumsi masyarakat terhadap produk agrikultur. Secara spesifik, fluktuasi moneter dan inflasi dapat mendistorsi nilai pendapatan ekspor serta stabilitas finansial korporasi. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai lanskap makroekonomi menjadi elemen esensial bagi pemangku kepentingan untuk mengantisipasi volatilitas nilai ekuitas perusahaan perkebunan di pasar modal.

Dinamika kurs valuta asing merupakan faktor determinan bagi kinerja emiten perkebunan yang mengandalkan pasar ekspor. Meskipun depresiasi rupiah memberikan keunggulan kompetitif pada harga jual eksternal, fenomena ini juga memicu pembengkakan biaya produksi bagi perusahaan dengan struktur input berbasis impor. Di sisi lain, laju inflasi berperan dalam menentukan efisiensi biaya operasional dan daya beli pasar. Inflasi yang eksekutif cenderung menekan margin keuntungan melalui kenaikan biaya distribusi dan produksi, sedangkan inflasi yang terlalu rendah mengindikasikan kelesuan ekonomi yang menghambat pertumbuhan sektor perkebunan. Dengan demikian, pemantauan terhadap fluktuasi nilai tukar dan indikator inflasi menjadi sangat krusial dalam menjaga stabilitas keuangan dan memprediksi pergerakan harga saham di pasar modal.

Apresiasi harga saham di pasar modal merupakan cermin dari keberhasilan manajerial dalam menjaga kinerja fundamental perusahaan. Harga saham tersebut merupakan manifestasi dari valuasi investor terhadap potensi pertumbuhan dan kesehatan finansial emiten yang diproses melalui informasi publik. Performa keuangan yang solid, didukung oleh efisiensi operasional dan laba yang berkelanjutan, menjadi stimulan utama bagi kenaikan harga saham akibat sentimen positif investor. Namun, degradasi kinerja keuangan berisiko menekan valuasi pasar seiring dengan menurunnya kredibilitas entitas dalam menghasilkan imbal hasil. Oleh karena itu, harga saham berfungsi sebagai instrumen proksi yang mendeteksi integritas finansial perusahaan sekaligus mencerminkan sensitivitas pelaku pasar terhadap berbagai variabel ekonomi yang berdampak pada keberlangsungan sektor perkebunan.

Harahap (2020) menyatakan bahwa saham merupakan efek yang memanifestasikan proporsi kepemilikan seseorang dalam suatu badan usaha, yang sekaligus memberikan hak atas klaim pendapatan perusahaan. Pemilik saham berhak mendapatkan keuntungan dari perusahaan, memiliki aset perusahaan, serta berhak mengikuti keputusan perusahaan berdasarkan ketetapan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham, dari sudut pandang investor, berfungsi sebagai alat investasi yang bisa memberikan keuntungan berupa capital gain atau dividen. Secara umum, investor cenderung memilih berinvestasi di entitas yang mencatatkan valuasi yang baik. Nilai perusahaan itu sendiri bisa dilihat dari nilai pasar ekuitas perusahaan tersebut. Harga saham tersebut juga menjadi acuan bagi investor dalam memutuskan kapan pantas membayar maupun memasarkan jasa. Investor bukan mampu langsung menentukan langkah untuk akuisisi atau likuidasi saham karena mengidentifikasi nilai pasar ekuitas emiten. Investor harus menganalisis saham tersebut secara mendalam sebelum membuat keputusan.

Sebagai perusahaan yang menduga lama tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), kondisi fiskal dan pergerakan nilai ekuitas emiten ini menjadi perhatian bagi para investor dan analisis pasar modal. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *net profit margin* (NPM), nilai tukar, inflasi beserta harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk selama periode 2015–2024 menunjukkan adanya volatilitas yang tajam serta tahun ke tahun.

Tabel 1. Tingkat Harga Saham PT. Astra Agro Lestari Tbk Periode 2015-2024

Tahun	NPM	Nilai Tukar	Inflasi	Harga Saham
2015	5,33 %	Rp.13.864,00	3,35 %	Rp. 15.850
2016	14,97 %	Rp.13.503,00	3,02 %	Rp. 16.775
2017	12,21 %	Rp.13.616,00	3,61 %	Rp. 13.150
2018	7,97 %	Rp. 14.553,00	3,13 %	Rp. 11.825
2019	1,40 %	Rp. 13.970,51	2,72 %	Rp. 14.575
2020	4,75 %	Rp. 14.175,53	1,68 %	Rp. 12.325
2021	8,50 %	Rp. 14.340,35	1,87 %	Rp. 9.500

2022	8,21%	Rp. 15.809,66	5,51 %	Rp. 8.025
2023	5,25 %	Rp. 15.493,08	2,61%	Rp. 7.025
2024	5,44 %	Rp. 16.242,81	1,57 %	Rp. 6.200

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data otoritas moneter, Bank Indonesia dan BPS mengonfirmasi bahwa laju inflasi domestik pada periode 2024 mencapai titik terendah secara historis sebesar 1,57%, melampaui rekor terendah sebelumnya pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 (1,68%). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dinamika inflasi nasional merefleksikan volatilitas yang substansial antara proyeksi dan realisasi. Tercatat pada 2019, inflasi berada di level 2,72% (target 3,5%), yang kemudian mengalami kontraksi tajam pada awal pandemi (2020) dan berlanjut hingga 2021 (1,87%). Meskipun sempat terjadi eskalasi tekanan harga pangan pada 2022 hingga mencapai 5,51%, tren tersebut kembali melandai pada 2023 (2,61%) hingga mencapai anomali historis pada 2024. Kondisi inflasi yang berada jauh di bawah target 2,5% ini menjadi indikator krusial atas depresiasi daya beli agregat, terutama pada segmen kelas menengah yang mengalami penurunan populasi secara konsisten dalam lima tahun terakhir. (sumber: <https://goodstats.id>)

Berdasarkan Tabel 1, Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk era 2015–2024 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Harga saham terbaik tercatat di tahun 2016 sebesar Rp 16.775, sedangkan terkecil terjadi di tahun 2024 sebesar Rp 6.200. Reduksi ini mengindikasikan determinasi negatif performansi finansial entitas dan respon negatif dari pasar terhadap kondisi keuangan maupun faktor eksternal yang memengaruhi industri. Sehingga penulis menyatakan bahwa harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk cenderung mengalami penurunan selama durasi pengamatan.

Fenomena yang terjadi yaitu seluruh instrumen ekuitas industri berbasis CPO pada periode terkini mengalami kontraksi dratis. Kontraksi nilai pasar ekuitas pada industri CPO besar kemungkinan dipicu oleh depresiasi harga komoditas sawit dalam pekan antarbangsa. Sebagai ilustrasi, instrumen saham PT Astra Agro Lestari Tbk

menunjukkan tren penurunan yang konsisten sejak awal periode berjalan, hingga menyentuh titik nadir secara historis sejak fase pemulihan pandemi Maret 2020. Penurunan valuasi tersebut terindikasi memiliki korelasi yang kuat terhadap volatilitas harga komoditas global, meskipun di sisi lain, indikator fundamental internal perseroan menunjukkan performansi yang solid. Hal ini tercermin dari eskalasi volume produksi Tandan Buah Segar (TBS) inti yang mencapai 3,31 juta ton pada 2023, atau tumbuh sebesar 4,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Stabilitas output produksi diperkirakan tetap terjaga seiring dengan normalisasi rotasi panen dan strategi optimalisasi rantai pasok melalui kemitraan dengan petani swadaya di sekitar area operasional pabrik. (sumber: <https://marketnews.id>)

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian berbasis angka yang dilakukan dengan cara menghubungkan variabel-variabel yang dianalisis. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan secara rapi, terencana, dan memiliki struktur yang jelas dari awal sampai pada pembuatan desain penelitian. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti kelompok populasi atau sampel tertentu. Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2019:65), penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang menyajikan permasalahan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi ini bisa digunakan untuk memahami secara lebih lengkap hubungan antara variabel independen seperti kinerja keuangan dan variabel

makro ekonomi dengan variabel dependen yaitu harga saham, baik secara individual maupun secara bersamaan.

Tempat Penelitian

Studi yang dilakukan perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari situs web resmi perusahaan Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2015-2024, <https://www.astra-agro.co.id>

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data. Adapun teknik dan metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi
Menurut Sugiyono (2017), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Hasil wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen, menambah informasi untuk penelitian.
2. Kepustakaan
Penelitian kepustakaan adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi teoritis yang bisa dibandingkan dengan data hasil penelitian langsung. Data tersebut bisa didapat dengan cara membaca buku, catatan kuliah, serta artikel yang berkaitan dengan topik penelitian itu.
3. Website
Penelitian ini dilakukan dengan mencari, mengakses, dan mengunduh data dari berbagai sumber termasuk data keuangan yang diambil langsung dari situs web resmi PT Astra Agro Lestari Tbk. untuk periode 2015–2024, serta data yang terkait dengan variabel penelitian dan subjek yang dibahas dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Mengevaluasi sejumlah asumsi klasik untuk memverifikasi teori yang diajukan. Rumus

data berikut digunakan oleh peneliti untuk mempersiapkan studi ini:

1. Statistik Deskriptif: Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik data penelitian melalui parameter tendensi sentral dan dispersi. Merujuk pada Santoso (2017), pengujian ini mencakup identifikasi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi untuk mengukur tingkat heterogenitas dan fluktuasi data pada setiap variabel yang diuji.
2. Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengukur keakuratan data terlebih dahulu, beberapa pengujian harus dilakukan untuk memeriksa apakah model yang digunakan mewakili atau mendekati kenyataan. Untuk menguji validitas model regresi yang digunakan, model tersebut harus memenuhi empat jenis uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.
3. Metode Regresi Linier Berganda adalah versi yang lebih luas dari regresi linier sederhana, yang bisa digunakan untuk memprediksi permintaan di masa depan berdasarkan data yang sudah ada sebelumnya. Metode ini membantu mengetahui bagaimana satu atau beberapa variabel yang tidak bergantung mempengaruhi satu variabel yang bergantung.
4. Uji Hipotesis: digunakan kepada memutuskan dua pilihan antara menerima atau menolak melalui analisis statistik seperti uji-t dan uji-F hipotesis tersebut. Penerimaan hipotesis terjadi ketika hipotesis tersebut tidak bisa ditolak. Penolakan hipotesis terjadi ketika data dari sampel tidak memberikan cukup bukti untuk menerima hipotesis tersebut.
5. Koefisiensi Determinasi (R^2): Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen tersebut (Ghozali, 2018). Koefisien korelasi adalah angka yang menunjukkan seberapa erat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta bisa menunjukkan apakah hubungan itu bersifat positif atau negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	10	140,00	1497,00	740,3000	392,14993
NILAI TUKAR	10	1350300,00	1624281,00	1455679,4000	96034,98713
INFLASI	10	157,00	551,00	290,7000	115,56725
HARGA SAHAM	10	6200,00	16775,00	11525,0000	3710,30846
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berlandaskan hasil perhitungan statistik deskriptif di Tabel 2, terlihat bahwa fleksibel yang diukur (Y), merupakan harga saham, mempunyai angka minim sebesar Rp 6.200 dan nilai tertinggi sebesar Rp 16.775. Hal ini memperlihatkan bahwa harga saham mengalami pergantian yang layak besar selama masa observasi. Nilai rata-ratanya Rp 11.525, yang artinya harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk secara umum berada di tingkat tersebut. Standar deviasi sebesar Rp 3.710.308,46 menunjukkan bahwa harga saham cenderung berubah-ubah secara signifikan mulai tahun ke tahun, yang maknanya nilai saham emiten tidak normal serta sering mengalami naik turun.

Pada variabel independen *Net Profit Margin* (X_1), diperoleh angka terkecil sebesar 140,00 serta maksimum 1.497,00, yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan mengalami variasi yang cukup besar selama masa observasi. Nilai mean sebesar 740,30 menandakan bahwa secara rata-rata perusahaan mampu menghasilkan margin laba bersih pada tingkat tersebut. Standar deviasi sebesar 392,14993 menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan bersifat fluktuatif dan belum stabil antar tahun.

Selanjutnya, variabel nilai tukar (X_2) memiliki nilai minimum sebesar Rp1.350.300 dan maksimum Rp1.624.281, yang mencerminkan adanya kecenderungan pelemahan nilai tukar Rupiah selama periode penelitian. Nilai mean sebesar Rp1.455.679,40 menggambarkan pada umumnya posisi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS selama sepuluh tahun pengamatan. Standar deviasi sebesar 96.034,98713 menunjukkan bahwa nilai tukar

mengalami ketidakstabilan yang cukup tajam mulai tahun ke tahun.

Terakhir, fleksibel inflasi (X_3) mempunyai angka terendah sebesar 157,00 serta terbesar 551,00, yang menunjukkan variasi tingkat inflasi nasional yang cukup besar dalam satu dekade. Nilai mean sebesar 290,70 menandakan bahwa pada umumnya inflasi berpengaruh pada kualitas yang relatif moderat. Standar deviasi sebesar 115,56725 mengindikasikan bahwa tingkat inflasi mengalami perubahan yang cukup signifikan antar tahun.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1381,71832572
Most Extreme Differences	Absolute	,138
	Positive	,096
	Negative	-,138
Test Statistic		,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

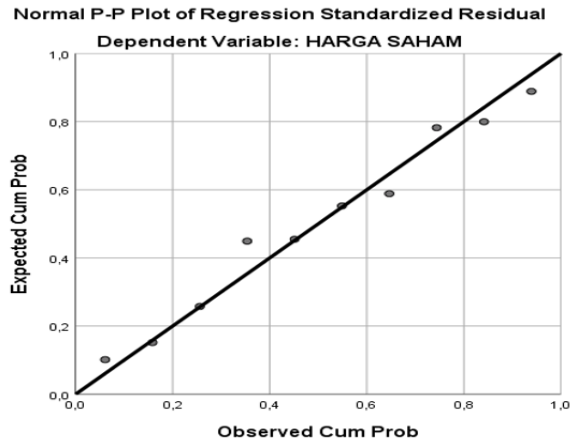
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26

Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel di nilai residual yang belum distandarisasi, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sisa dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas yang merupakan salah satu ketentuan dalam analisis regresi sudah terpenuhi.

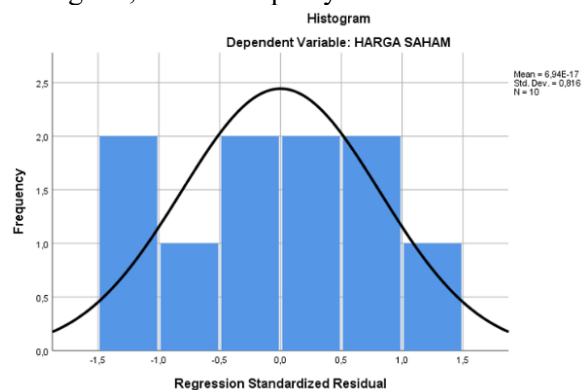


Sumber: Output SPSS 26

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik

Berdasarkan hasil Plot Probabilitas Normal (P-P Plot) pada residual terstandarisasi dalam model regresi dengan variabel dependen harga saham, tampak bahwa titik-titik data terpecah pada seputar garis diagonal serta mengikuti arah garis tercantum. Ini menunjukkan bahwa sisa-sisa distribusi mendekati bentuk distribusi normal dan tidak ada penyimpangan yang berarti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas pada observasi ini sudah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan cocok bagi analisis bertahap lanjut dan hasil estimasinya dapat dipercaya secara statistik.

Selain grafik Normal P-P Plot, pengujian ini dapat dibuktikan melalui histogram, berikut outputnya:



Sumber: Output SPSS 26

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan histogram residual pada model regresi, terlihat bahwa distribusi residual membangun model yang serupa kurva lonceng

(normal curve). Hal ini menunjukkan bahwa residual tersiar sebagai nisbi teratur di seputar angka rata-rata dan tidak menunjukkan adanya kesalahan ekstrem. Nilai mean residual sebesar $6,94E-17$, yang mendekati nol, dan simpangan baku sebesar 0,816, menunjukkan bahwa penyebaran sisa-sisa berada dalam rentang yang normal. Dengan demikian, dari grafik histogram tersebut dapat dilihat bahwa data sisa dalam model regresi mengikuti distribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam observasi tersebut terlaksana dan model regresi yang digunakan cocok bagi dianalisis makin maju.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a									
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF	
1 (Constant)	64460,273	9496,571			6,788	,001			
NPM	-1,011	1,611	-,107	-,628	,553		,797	1,255	
NILAI	-,037	,006	-,956	-	,001		,871	1,148	
TUKAR				5,868					
INFLASI	5,378	5,172			,168	1,040	,339	,891	1,123

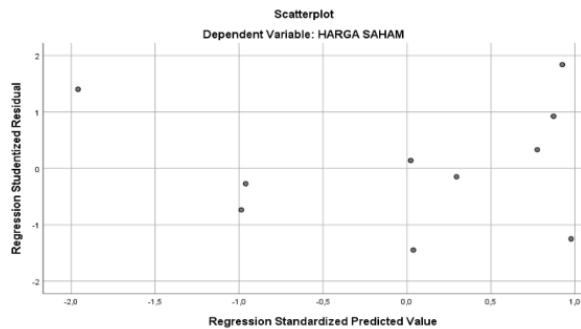
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan buatan uji multikolinearitas di Tabel 4, diperoleh tingkat toleransi untuk fleksibel *net profit margin* (NPM) sebesar 0,797, tingkat tukar sebesar 0,871, dan inflasi sebesar 0,891. Semua nilai toleransi tersebut berada di atas batas minimal yang ditentukan yaitu 0,10. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap fleksibel yaitu 1,255 untuk NPM, 1,148 untuk nilai tukar, dan 1,123 untuk inflasi, semua tingkat terkemuka berada di bawah garis maksimal 10. Bersama sekian, bisa disimpulkan bahwa model regresi pada observasi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga hubungan antar variabel independen tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan model regresi tersebut cocok untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS Versi 26

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang ditampilkan dalam scatterplot antara nilai prediksi standar regresi dan residual studentized regresi, terobservasi bahwa sebaran residual tersebar secara difus, baik berada di atas maupun di bawah garis nol. Pola distribusi ini tidak membentuk bentuk tertentu dan tidak menunjukkan kelompok yang berkumpul di satu titik. Ini menunjukkan bahwa varians sisa tetap sama untuk setiap nilai prediksi. Karena seperti itu, secara empiris membuktikan model regresi dalam penelitian ini tidak mengindikasikan gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik dalam regresi terpenuhi dan model tersebut tangguh digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Runt Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	15,59611
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-,335
Asymp. Sig. (2-tailed)	,737

a. Median

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil Runs Test yang ditunjukkan pada Tabel 5, diperoleh nilai Z sebesar -0,335 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,737. Probabilitas signifikansi tersebut melampaui standar signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05, sehingga mengonfirmasi bahwa sisaan model dalam model regresi terdistribusi secara stokastik (random) dan tidak membentuk bentuk terbatas. Dengan demikian, tiada diperoleh indikasi autokorelasi dalam kerangka estimasi yang diterapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi independensi asumsi *error term* telah terverifikasi. sehingga model regresi layak digunakan untuk elaborasi statistik lebih mendalam dan koefisien estimasi yang diperoleh dapat diyakini secara statistik.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	64460,273	9496,571			6,788	,001	
NPM	-1,011	1,611	-,107	-,628	,553	,797	1,255
NILAI	-,037	,006	-,956	-,001		,871	1,148
TUKAR				5,868			
INFLASI	5,378	5,172	,168	1,040	,339	,891	1,123

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS versi 26

Berdasarkan produk perhitungan uji regresi linear berganda yang terdapat pada tabel 6, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda berbentuk adalah:

$$Y = 64.460,273 - 1,011 (X_1) - 0,37 (X_2) - 5,378 (X_3) + e$$

Persamaan regresi linear berganda mempunyai arti:

- Nilai konstanta sebesar 64.460,273 memperlihatkan bahwa apabila variabel *Net Profit Margin*, nilai tukar, dan inflasi dianggap bernilai nol, hingga harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk diperkirakan berada pada level Rp64.460,273. Nilai ini merepresentasikan besarnya harga saham yang terbentuk tanpa adanya pengaruh dari variabel *independen* dalam model.
- Variabel *Net Profit Margin* (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar -1,011 dengan nilai signifikansi 0,553 ($> 0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwa secara parsial NPM

tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa setiap kemajuan satu satuan NPM cenderung menjatuhkan harga saham sebesar 1,011, meskipun demikian dampak tersebut tidak bermakna secara statistik secara statistik.

- c. Nilai tukar (X_2) memiliki koefisien regresi -0,037 dan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai tukar memberikan implikasi yang signifikan dan buruk terhadap harga saham. Artinya, setiap kali nilai tukar Rupiah mengalami kenaikan satu unit terhadap dolar AS, harga saham akan turun sebesar 0,037. Ini menunjukkan bahwa jika Rupiah mengalami pelemahan, hal tersebut akan memengaruhi harga saham perusahaan secara negatif.
- d. Variabel inflasi (X_3) memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,378 dan nilai signifikansi sebesar 0,339 yang lebih tinggi dari 0,05. Ini memperlihatkan bahwa inflasi tidak berdampak secara nyata terhadap harga saham. Meskipun nilai koefisiennya positif, dampak inflasi terhadap harga saham tidak terbukti secara statistik dalam masa pencatatan tersebut.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	64460,273	9496,571		6,788	,001		
NPM	-1,011	1,611	-,107	-,628	,553	,797	1,255
NILAI	-,037	,006	-,956	-,001	,871	1,148	
TUKAR				5,868			
INFLASI	5,378	5,172	,168	1,040	,339	,891	1,123

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS versi 26

Berdasarkan table 7, diatas dapat diketahui perhitungan uji t dari masing – masing variabel yaitu sebesar berikut:

1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,628, sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 10 - 3 - 1 = 6$) yaitu senilai 2,44691. Karena nilai t_{hitung} (-0,628) < t_{tabel} (2,44691) dan

tingkat signifikansi sebesar $0,553 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.

2. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Nilai Tukar (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -5,868, sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = 6$) adalah sebesar 2,44691. Karena nilai t_{hitung} (-5,868) > t_{tabel} (2,44691) dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis membuktikan bahwa secara terpisah nilai tukar berdampak signifikan terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.
3. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Inflasi (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,040, sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = 6$) adalah sebesar 2,44691. Karena nilai t_{hitung} (1,040) < t_{tabel} (2,44691) dan nilai signifikansi sebesar $0,339 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	106715190,215	3	35571730,072	12,422
	Residual	17182309,785	6	2863718,297	
	Total	123897500,000	9		

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR, NPM

Sumber: Output SPSS versi 26

Berlandaskan hasil uji sekaligus (uji F) pada Tabel 8, nilai F yang didapatkan adalah 12,422 dan tingkat signifikansinya adalah 0,006, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Untuk nilai F_{tabel} , dengan jumlah sampel (n) 10, jumlah variabel *independen* (k) 3, dan tingkat signifikansi 0,05, maka derajat kebebasan df_1 adalah 3 dan df_2 adalah 6, sehingga nilai F_{tabel} yang didapatkan adalah 4,76. Karena nilai F_{hitung} 12,422 lebih

besar dari F tabel 4,76 dan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa margin laba bersih, tingkat pertukaran mata uang, dan inflasi secara bersamaan memengaruhi harga saham perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk secara signifikan.

5. Uji Koefisien Determinasi (R square)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,928 ^a	,861	,792	1692,25243	1,982
a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR, NPM					
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM					

Sumber: Output SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,861 artinya 86,1% perubahan harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk dapat dijelaskan oleh ketiga variabel yaitu Margin Laba Bersih, nilai tukar, dan inflasi. Sementara itu, sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini dan tidak diteliti dalam studi ini.

Pembahasan

1. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *nett profit margin* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,628 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,44691. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi 0,553 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis H_{01} diterima dan hipotesis H_{a1} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam hal tertentu, *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk selama periode 2015 - 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Asih Puji Lestari, Aris Susetyo (2020) yang berjudul "*Nett profit margin, earning per share, debt equity ratio dan price to book value* terhadap harga saham pada perusahaan terdaftar idx hidiv20 dengan dpr sebagai variabel intervening" yang menunjukan

secara parsial *Nett profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk

Berdasarkan hasil pengujian, variabel nilai tukar memiliki nilai t_{hitung} sebesar -5,868 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,44691. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) yang berjudul "Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. nilai tukar dan inflasi".

3. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk

Berlandaskan hasil pengujian, variabel inflasi mempunyai tingkat t_{hitung} sebesar 1,040 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,44691. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar $0,339 > 0,05$, maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa secara parsial inflasi tidak berakibat signifikan terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Serena Sila Sebo, H. Moch. Nafi (2020) yang berjudul "Pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi covid-19.

4. Pengaruh *Net profit Margin*, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk

Dari hasil perhitungan Uji F degree of freedom (df) sebesar (k-1) atau derajat pembilangannya dan (n-k) untuk derajat penyebutnya, dimana n= banyaknya data dan k = jumlah variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12,422 dan F_{tabel} sebesar 4,76 dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Karena nilai

Fhitung > Ftabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai simultan *Net Profit Margin*, nilai tukar, dan inflasi berakibat signifikan terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

SIMPULAN

Observasi ini berujud untuk memahami macam mana *net profit margin* yang merupakan faktor dari dalam perusahaan, serta nilai tukar dan inflasi, yang merupakan faktor dari luar perusahaan, mempengaruhi nilai ekuitas PT Astra Agro Lestari Tbk. Dari pertanyaan observasi yang diajukan, bisa diketahui pengaruh ketiga variabel *independent* terhadap variabel terikat. Akibatnya hasil dari hipotesis dan analisis data yang telah dibicarakan pada bab sebelumnya bisa disimpulkan seperti yaitu: Secara parsial, *Net Profit Margin* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) karena nilai t sebesar $-0,628 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ yaitu 2,44691 dan nilai signifikansi sebesar $0,553 > 0,05$. Secara parsial, Nilai Tukar (X_2) memengaruhi harga saham (Y) tetapi pengaruhnya tidak signifikan, karena nilai t sebesar $-5,868 > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar 2,44691 dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Secara parsial, inflasi (X_3) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y), karena nilai t sebesar $-1,040 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ yang adalah 2,44691 dan nilai signifikansi $0,339 > 0,05$. *Nett profit margin*, nilai tukar, dan inflasi secara bersama-sama memengaruhi harga saham secara signifikan, karena nilai Fhitung sebesar $12,422 > Ftabel$ 4,76 dan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel margin laba bersih, nilai tukar, dan inflasi mampu menjelaskan 79,2% dari perubahan harga saham, sementara 20,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. (n.d.). *Industri Perkebunan Indonesia*. Diakses dari <https://perkebunan.brmp.pertanian.go.id>
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1).
- Fahmi, I. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GoodStats Indonesia. (2024). *Inflasi Indonesia 2019 2024 dan Tren Perkembangannya*. Di akses dari <https://goodstats.id>
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutabarat, F. (2021). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, A. P., & Susetyo, A. (2020). Pengaruh NPM, EPS, DER dan PBV terhadap harga saham pada perusahaan terdaftar IDX HIDIV20 dengan DPR sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(2), 184–196.
- MarketNews.id. (2024). *Harga Saham Emiten Sawit Turun, Produksi AALI Tetap Stabil*. Diakses dari <https://marketnews.id>
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- PT Astra Agro Lestari Tbk. (2024). *Laporan keuangan tahunan 2015–2024*. Retrieved from <https://www.astra-agro.co.id>
- Santoso, S. (2017). *Mengolah Data Statistik dengan SPSS 24*. PT Elex Media Komputindo.
- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2020). Pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113–126.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.